

BAB I

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Perkembangan sub sektor peternakan di Indonesia saat ini sangatlah pesat, sejalan dengan meningkatnya kesadaran masyarakat akan pentingnya nilai gizi bersumber dari protein, salah satunya berasal dari ternak ayam kampung super. Ayam kampung super merupakan hasil persilangan terbaru antara ayam jawa/kampung dengan ayam ras yang melibatkan teknologi persilangan ternak sehingga didapatkan pertumbuhan yang cepat dan memiliki karakteristik daging dan bentuk ayam kampung.

Bersamaan dengan itu muncul beberapa peternak yang mengusahakan peternakan ayam kampung super untuk dijual sebagai ayam pedaging. Hal ini karena ayam kampung super memiliki beberapa keunggulan antara lain ayam kampung super memiliki pertumbuhan yang lebih cepat dibanding ayam kampung (buras), dimana pemeliharaan sampai panen membutuhkan waktu 55 - 60 hari dengan bobot mencapai 0,85 kg serta efisien dalam penggunaan ransum.

Selain perbaikan mutu genetik, ditunjang perbaikan manajemen khususnya untuk mengatasi masalah pemberian pakan dengan memperhatikan faktor lingkungan. Hal itu dilatarbelakangi oleh lingkungan tropis di Indonesia yang lembab dan panas dengan temperatur berfluktuasi sehingga menentukan perilaku makan ayam. Berdasarkan suhu yang berfluktuasi tersebut maka perlu diperhitungkan frekuensi

pemberian pakan dan awal pemberian pakan. Awal pemberian pakan dilakukan pada pagi hari saat udara masih sejuk dan suhu lingkungan tidak tinggi sehingga energi dari pakan dapat efisien dimanfaatkan untuk pertumbuhan ayam.

Ayam kampung super dalam pemeliharaannya membutuhkan pakan yang berkualitas untuk pemenuhan gizinya, sebab pakan yang sempurna dengan kandungan zat nutrisi yang seimbang akan memberikan hasil yang optimal. Kenyataan sekarang ini harga pakan komersial di pasaran harganya dirasakan oleh peternak sangat mahal. Pakan merupakan komponen terbesar dalam usaha peternakan unggas. Biaya pakan ini dapat mencapai 60-70% dari total biaya produksi (Tillman *et al*, 1991) sehingga sangatlah penting untuk dicari alternatif lain dalam penyediaan bahan pakan untuk ransum.

Menurut Murtidjo (2006) mahalnya harga pakan unggas ini dikarenakan sebagian besar bahan baku pakan ternak yang potensial belum bisa seluruhnya diproduksi dalam negeri seperti bungkil kedelai, tepung ikan dan jagung sehingga naik turunnya harga pakan ternak unggas lebih banyak tergantung pada harga bahan baku yang diimpor. Jagung walaupun banyak di produksi dalam negeri, pada kenyataannya harus bersaing dengan manusia, bahkan di beberapa daerah dijadikan makan pokok. Tepung ikan 95% masih harus diimpor, sehingga harga di dalam negeri sangat mahal demikian pula halnya dengan bungkil bungkil kedelai yang sampai saat ini pun sebagian besar masih diimpor (Santoso, 1986).

Ketergantungan komponen impor bahan penyusun ransum semakin mahal menyebabkan keterpurukan industri perunggasan. Disisi lain, dampak negatif akibat

pergeseran fungsi lahan pertanian menjadi non pertanian yang terus meningkat mengakibatkan sumber dan ketersediaan pakan ternak menjadi terbatas. Sehingga tingkat produktivitas ternak yang bersangkutan menjadi rendah.

Sampai saat ini standar gizi ransum ayam kampung super yang dipakai di Indonesia didasarkan rekomendasi Scott *et al.* (1982) dan NRC (1994). Menurut Scott *et al.* (1982) kebutuhan energi termetabolis ayam kampung atau ayam ras tipe ringan umur 2-8 minggu antara 2600-3100 kkal/kg dan protein pakan antara 18% - 21,4% sedangkan menurut NRC (1994) kebutuhan energi termetabolis dan protein masing - masing 2900 kkal/kg dan 18%. Standar tersebut sebenarnya adalah untuk ayam ras, sedangkan standar kebutuhan energi dan protein untuk ayam kampung super yang dipelihara di daerah tropis belum ada.

Berdasarkan kondisi tersebut maka permasalahan yang dihadapi didalam pengembangan ayam kampung super adalah belum adanya data tentang kebutuhan nutrien, khususnya energi dan protein. Berkaitan dengan hal tersebut di atas maka dilakukan penelitian “Pengaruh Kandungan Energi dan Protein Ransum Terhadap Kinerja Ayam Kampung Super Umur 0 – 6 Minggu”.

Rumusan Masalah

Dari latar belakang yang telah diuraikan diatas dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut :

1. Bagaimanakah kinerja ayam kampung super yang diberi ransum dengan

kandungan energi dan protein yang berbeda.

2. Berapakah kebutuhan energi dan protein pakan ayam kampung super fase pertumbuhan (0 – 6 Minggu).

Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah :

Mengetahui kinerja ayam kampung super yang diberikan ransum dengan kandungan energi dan protein yang berbeda.

Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi khasanah ilmiah maupun penerapannya bagi para petani peternak. Dari aspek ilmiah hasil penelitian ini diharapkan menambah informasi tentang kebutuhan nutrisi ayam kampung, dan tentunya yang akan memberikan pengaruh ekonomis terhadap peternak ayam kampung super tersebut.